

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jaringan Kerja Antar Umat Beragama atau biasa dikenal dengan sebutan JAKATARUB merupakan suatu komunitas keagamaan, budaya dan sosial yang bermukim di Kota Bandung. Komunitas ini terdiri dari berbagai pemeluk agama antara lain agama Islam, Protestan, Katholik, Konghucu, Hindu, Budha, dan beberapa keyakinan lokal. Selain itu, tergabung juga kelompok yang berbasis kebudayaan sunda (Anik, 2016). Dengan berbagai latar belakang perbedaan tersebut, komunitas ini berusaha untuk menjadi simpul bagi perbedaan agama, etnis, dan kelompok sosial.

Komunitas Jaringan Antar Umat Beragama (JAKATARUB) berperan sebagai gerakan yang mendukung perdamaian dan menjadi wadah kerukunan umat beragama. Komunitas tersebut aktif mengkampanyekan hak kebebasan beragama serta mempromosikan toleransi dimedia sosial nya yaitu pada akun *instagram* @jakatarub\_bgd. Disamping itu, JAKATARUB juga berperan sebagai forum persahabatan dengan mengedepankan prinsip keragaman, kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan. Komunitas ini pun memiliki slogan yaitu “tidak ada dialog antar agama tanpa dialog antar sahabat” dengan tujuan agar masing-masing individu belajar untuk bisa saling memahami, menghormati, dan yang pada akhirnya konflik yang berlandaskan agama dapat dihindari.

JAKATARUB berdiri pada tanggal 12 November tahun 2000. Proses pendiriannya dimulai dari beberapa orang yang menggelar serangkaian *workshop* untuk berbincang, berdiskusi, dan berbagi pengalaman antar umat beragama yang diadakan oleh Masyarakat Dialog Antar Agama (MADIA) dan *Institute for Culture and Religion Studies* (INCRoS) dan *The Asia Foundation* di Pesantren Luhur Al-Wasilah, Kabupaten Garut (Wahyuni, 2018). Dalam kegiatan *Workshop* tersebut diikuti kurang lebih 30 orang peserta yang terdiri dari perwakilan berbagai agama dan kepercayaan di Jawa Barat seperti agama Islam, Hindu, Budha, Konghucu, Katolik, Kristen, Penghayat Kepercayaan Baha’i, dan berbagai

perwakilan pesantren (Wawan, 2015). Kemudian, Tujuan utama diadakannya *workshop* tersebut adalah untuk mendorong kerukunan agama dalam konteks pengenalan yang mendalam sekaligus kerja sama yang strategis.

Menurut Wawan Gunawan (2015) yang melatarbelakangi dibentuknya Komunitas Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) yaitu karena sering terjadi konflik-konflik yang mengatasnamakan agama seperti konflik di Ambon, kerusuhan di Aceh, konflik Maluku dan konflik-konflik sebelum dan sesudah reformasi. Menyadari kondisi tersebut, maka komunitas JAKATARUB berupaya agar masyarakat mampu menjunjung tinggi toleransi, sehingga terbentuk forum lintas agama. Pada Awalnya, saat itu terdapat tiga forum lintas agama di Bandung antara lain yaitu PAKUAN, JAKATARUB, dan Masyarakat Untuk Lintas Agama (MAULA). Dari ketiga forum ini yang masih bertahan dan aktif sampai saat ini adalah Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) (Wahyuni, 2018).

JAKATARUB memiliki sebuah nama yang di dalamnya bersemayam 'nilai' semangat yang selalu ingin berbuat. Sebuah nama yang ingin menebus harapan dan cita-cita kedamaian umat manusia, dengan kesungguhan untuk melakukan sesuatu serta untuk membawa kehidupan beragama ke arah yang lebih terbuka, santun, beradab, dan mampu turut menciptakan kedamaian sosial, keadilan manusia, dan kebersamaan dalam keragaman (Anik, 2016). Maka dengan demikian Gerakan Komunitas Jaringan Antar Umat Beragama (JAKATARUB) ini memiliki peran penting dalam menjaga integrasi sosial masyarakat mengingat bahwa negara Indonesia merupakan negara multikultural. Menurut Kementerian agama memaparkan bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari bermacam-macam agama yang mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing, sehingga dapat memunculkan potensi konflik. Indonesia merupakan salah satu contoh masyarakat yang multikultural. Tidak saja karena keanekaragaman budaya, ras, suku, bahasa, tapi juga dalam hal agama. Adapun agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia saat ini adalah agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu.

Kota Bandung sebagaimana tempat berkembangnya Komunitas Jaringan Antar Umat Beragama (JAKATARUB) merupakan salah satu daerah yang memiliki keanekaragaman agama. Berdasarkan riset data dinas kependudukan dan pencatatan sipil diperoleh data jumlah penduduk Kota Bandung berdasarkan agama pada tahun 2022, terdapat 2.327.216 orang beragama islam, 131.524 orang beragama protestan, 54.498 orang beragama katolik, 1.643 orang beragama hindu, 11.297 orang beragama budha dan 168 orang beragama khonghucu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kota Bandung memiliki masyarakat yang heterogen.

Melihat fakta tersebut, JAKATARUB bertujuan untuk menghadirkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama dengan pengenalan yang mendalam antar satu sama lain. Berkaitan dengan kerukunan umat bergama, dilansir dari data kemenag *go.id* terdapat tiga indikator kerukunan umat beragama yaitu toleransi, kesetaraan, dan kerja sama. *Pertama*, toleransi, yaitu sikap saling menerima dan saling menghargai antara satu kelompok agama terhadap agama lain. *Kedua*, kesetaraan, maksudnya kemauan saling melindungi serta memberikan hak dan kesempatan satu sama lain. *Ketiga*, kerja sama, yaitu bersosialisasi serta saling berempati dan bersimpati baik dalam persoalan sosial, ekonomi, budaya, maupun agama. Ketiga indikator tersebut sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat kerukunan umat beragama suatu masyarakat.

Data hasil penelitian Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Kementerian Agama pada Tahun 2019 yang berjudul *Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Tahun 2019*, mengenai skor indeks kerukunan umat beragama dari 34 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa provinsi Jawa Barat menempati posisi ke tiga dari bawah sebesar 68,5 dengan skor nasional 73,8. Angka tersebut masih jauh dari skor nasional. Kemudian jika dikaitkan dengan 3 indikator yang sudah dijelaskan di atas yaitu skor dimensi pada indikator toleransi di Indonesia, posisi Jawa Barat sebesar 64,4 menempati urutan ke tiga dari bawah dengan skor nasional 72,3. Selanjutnya berdasarkan skor dimensi pada indikator kesetaraan di Indonesia, Jawa Barat kembali menempati posisi urutan ketiga dari bawah yakni 67,4 dengan skor nasional 73.7. Terakhir, skor dimensi pada

indikator kerja sama di Indonesia, Jawa Barat masih di bawah yaitu 73,6 sedangkan skor nasional adalah 75,4. Maka berdasarkan skor tiga indikator kerukunan umat beragama di Indonesia dapat disimpulkan bahwa Jawa Barat menempati skor tiga terendah dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia. Artinya berdasarkan angka tersebut Provinsi Jawa Barat tergolong kategori daerah intoleransi.

Fakta tersebut tidak hanya terjadi di Provinsi Jawa Barat, namun hal serupa pun terjadi di Kota Bandung mengenai kasus-kasus intoleran. Isu intoleransi di Kota Bandung seringkali diidentifikasi sebagai intoleransi etnis terutama intoleransi keagamaan. Hal tersebut dikemukakan dalam riset tentang Demokrasi, Kebebasan Politik, dan HAM yang dilakukan oleh SETARA Institute. Berdasarkan laporan SETARA Institute menemukan bahwa peristiwa pelanggaran kebebasan beragama menunjukkan angka yang konstan tiap tahunnya, yakni 180-200 Kasus. Pola yang sama juga ditemukan oleh Lembaga Survey Indonesia (LSI) yang mengemukakan bahwa kasus intoleransi agama semakin meningkat. Hasil riset tersebut menemukan bahwa kasus-kasus intoleransi di Kota Bandung masih terjadi. Kasus-kasus intoleransi di Kota Bandung antara lain seperti persekusi dan diskriminasi terhadap beberapa kelompok penganut Ahmadiyah, Syiah serta penganut kepercayaan (Sunda Wiwitan) di kota Bandung. Kegiatan keagamaan mereka kerap mendapatkan gangguan. Dilansir pada JabarEkspres.com, kelompok Syiah pernah didemo oleh pihak kontra saat sedang memperingati hari asyura pada tanggal 9 September 2019. Massa yang berjumlah 100 orang itu menolak dan berusaha menghentikan kegiatan tersebut. Selain itu terjadi pula persekusi terhadap kelompok Ahmadiyah juga sering terjadi di Kota Bandung. Salah satunya pada saat peluncuran buku *Haqiqatul Wahy* di Masjid Mubarak terjadi di Bandung Timur. Kegiatan tersebut batal setelah digeruduk oleh massa. Para penyerang melontarkan ujaran kebencian dan kata-kata kasar terhadap jamaah Ahmadiyah.

Kemudian, pada tanggal 28 Agustus 2022 kasus intoleran terjadi kembali berdasarkan hasil catatan SETARA Institute pada tanggal 28 Agustus 2022 yakni peresmian Gedung Dakwah Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) yang dihadiri

oleh pelayan negara seperti Wali Kota Bandung, Ketua dan Wakil Ketua DPRD Kota, Perwakilan Dansesko TNI, Camat Lengkong, dan Kapolsek Lengkong. Dalam peresmian Gedung tersebut SETARA Institute mengemukakan keras kehadiran Wali Kota Bandung dan aparaturnegara di Kota Bandung yang memberikan dukungan serta keberpihakan nyata dan fasilitasi aktif kepada ANNAS. Menurut data riset SETARA institute, ANNAS kerap kali menjadi aktor pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan yang dilakukan oleh aktor non-negara. Sejalan dengan hal tersebut menurut *Asian Muslim Action Network (AMAN) Indonesia* menyatakan bahwa Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) merupakan ormas yang telah dibubarkan oleh pemerintah pusat berdasarkan Surat Telegram Kapolri Jenderal Idham Azis pada tanggal 23 Desember 2020.

Berdasarkan fakta-fakta di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya upaya untuk menyikapi kasus-kasus intoleransi di Kota Bandung. Maka dari itu masyarakat Kota Bandung diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dalam hal toleransi antar individu dari berbagai latarbelakang yang berbeda. Nilai Toleransi menjadi sangat penting dalam hidup berbangsa dan bernegara. Dengan mempraktekan prinsip-prinsip toleransi kepada sesama, kehidupan bermasyarakat akan terasa lebih terjamin damai dan aman dengan minimnya potensi konflik yang dipicu oleh perbedaan dikalangan masyarakat. Menyadari pentingnya nilai toleransi dalam berbangsa dan bernegara, komunitas Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) sangat aktif mempromosikan nilai toleransi dan mengkampanyekan hak-hak kebebasan beragama di Kota Bandung. Disamping itu secara spesifik program kegiatan Komunitas Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) lebih banyak diarahkan pada segmen anak muda. Pilihan ini dilandasi pertimbangan bahwa selama ini anak muda justru yang menjadi sasaran dari rekrutmen untuk menjadi pelaku konflik. Pada sejumlah kasus teror dan konflik keagamaan, pelakunya datang dari kalangan anak muda. Selain itu, disadari bahwa anak muda dan remaja merupakan kelompok usia yang potensial untuk diarahkan menjadi pelaku perdamaian atau sebaliknya menjadi pelaku konflik. Selain alasan tersebut, pilihan pada segmen kalangan anak muda juga disebabkan karena jumlah angkatan muda di wilayah Kota Bandung cukup

tinggi. Karena itu, sasaran dari program perdamaian dan penyebaran nilai- nilai toleransi lebih diarahkan pada kelompok usia ini. Dengan alasan itu pula maka program yang didesain JAKATARUB bergaya khas anak muda dengan kesan yang santai, menyenangkan, terbuka tetapi tetap memiliki makna. Lebih dari itu, keluarga besar JAKATARUB sendiri diprakarsai dan dimotori anak-anak muda. Dengan demikian menjadi lebih mudah dalam menyampaikan pesan-pesan toleransi dan perdamaian kepada mereka sehingga integrasi sosial masyarakat di Kota Bandung tetap utuh dan harmonis. Oleh karena itu peneliti pun tertarik untuk mengeksplorasi program-program yang berada pada JAKATARUB serta mencari kaitannya antara nilai nilai yang berada didalamnya terhadap integrasi masyarakat Kota Bandung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana program dan implementasi program komunitas Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB)?
- 2) Bagaimana upaya komunitas Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) dalam menjaga integrasi sosial masyarakat di Kota Bandung?
- 3) Bagaimana hambatan komunitas Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) dalam menjaga integrasi sosial masyarakat di Kota Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan program dan implementasi program komunitas Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB).
- 2) Menganalisis upaya komunitas Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) dalam menjaga integrasi sosial masyarakat di Kota Bandung.
- 3) Mendeskripsikan hambatan komunitas Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) dalam menjaga integrasi sosial masyarakat di Kota Bandung.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan integrasi sosial.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dasar penelitian untuk mengkaji lebih lanjut topik-topik terkait.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis bermanfaat bagi:

- a. Penulis, sebagai pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai komunitas Jaringan Kerja Antar Umat Beragama dalam integrasi sosial dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik.
- b. Guru, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan sebagai sumber belajar terkait dengan pembelajaran IPS dalam materi pluralitas dan integrasi sosial.
- c. Masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dan informasi mengenai kesadaran diri dalam hal toleransi beragama guna menjaga integrasi sosial masyarakat di Kota Bandung.
- d. Pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan indeks kerukunan umat beragama.
- e. Instansi Pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi program sekolah mengenai kerukunan sesama umat beragama.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan penelitian ini menggunakan pedoman sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah tahun 2019. Struktur organisasi skripsi ini sebagai berikut:

##### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini berisikan gambaran mengenai permasalahan yang diteliti yaitu

eksistensi komunitas jaringan kerja antar umat beragama dalam menjaga integrasi sosial masyarakat, latar belakang mengenai suatu permasalahan, merumuskan suatu masalah dalam bentuk pertanyaan, menuliskan tujuan, serta manfaat dari penelitian ini.

## **Bab II: Kajian Pustaka**

Bab ini memaparkan mengenai kajian teori yang berisikan teori dari berbagai literatur berupa buku, jurnal, maupun dari hasil penelitian lain sesuai dengan permasalahan yang relevan. Kemudian, menuliskan penelitian terdahulu terkait variabel yang diteliti.

## **Bab III: Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian seperti pendekatan penelitian, subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, serta analisis data sesuai dengan yang diteliti.

## **Bab IV: Temuan dan Pembahasan**

Bab ini menjabarkan hasil temuan dan menjelaskan serta menjawab pertanyaan yang ada di rumusan masalah.

## **Bab V: Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Bab ini berisikan hasil kesimpulan dari temuan dan pembahasan serta pemberian rekomendasi dalam kehidupan nyata.